

# PERAN GURU KRISTEN DALAM BIDANG KOMPETENSI SOSIAL UNTUK MEMBANGUN RELASI DENGAN SISWA SESUAI PRINSIP PENDIDIKAN KRISTEN

**Mira Kristiani Lombu**

Universitas Pelita Harapan

[01407200009@student.uph.edu](mailto:01407200009@student.uph.edu)

**Asih Enggar Susanti, M.Pd.**

Universitas Pelita Harapan

[asih.susanti@uph.edu](mailto:asih.susanti@uph.edu)

## Abstract

Education is a place for teachers to build relationships that continue to grow with students. Relationships are formed when there is interaction with one another, especially when in a community interaction is very important. The foundation of human relationships can be seen from the Trinity, which is God in community. God the Son relates to God the Father, and God the Holy Spirit relates to God the Son, God the Son witnesses and glorifies God the Father, and God the Holy Spirit glorifies God the Son. God created humans in His image so that humans were created as creatures of community, God wants humans to be able to relate to each other. A relationship that continues to grow is seen from the teacher's response in educating and directing students according to biblical truth. In building relationships between teachers and students, it can be established through interaction or two-way communication. In addition, teachers also show their concern by helping students who have obstacles in understanding the lessons that have been taught, appreciate each of their different uniqueness, and have the right view that students are the image of God who have fallen into sin, and need restoration through the right upbringing of the teacher. However, the facts found at school, there are acts of violence committed by teachers against their students, where teachers slap students because they do not submit assignments. Therefore, it can be concluded that the relationship between teachers and students is not good. Therefore,

teachers are responsible for building good relationships with students, namely: 1) Teachers identify problems that affect students' concentration while they are learning, implement the instructions given, and provide practical solutions to existing problems. 2) Teachers understand each student's potential and shortcomings, as each student has unique abilities. 3) Treat students fairly and equally. 4) Provide opportunities for students to participate both in class and outside of class.

**Keywords:** social competence, relationship, Christian education, creation, reconciliation

### Abstrak

Pendidikan menjadi wadah bagi guru dalam membangun relasi yang terus bertumbuh dengan siswa. Relasi terbentuk ketika ada interaksi satu dengan yang lain, terlebih ketika berada dalam sebuah komunitas interaksi sangat penting. Landasan manusia dalam berelasi dapat dilihat dari Allah Tritunggal yaitu Allah yang berkomunitas. Allah Anak berhubungan dengan Allah Bapa, demikian juga Allah Roh Kudus berhubungan dengan Allah Anak, Allah Anak menyaksikan dan memuliakan Allah Bapa, begitupun Allah Roh Kudus memuliakan Allah Anak. Allah menciptakan manusia segambar dengan-Nya sehingga manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkomunitas, Allah menghendaki manusia untuk dapat berelasi dengan sesamanya. Relasi yang terus bertumbuh dilihat dari respon guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa-siswinya sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dalam membangun relasi antara guru dan siswa, dapat terjalin melalui interaksi atau komunikasi dua arah. Selain itu guru juga menunjukkan perhatiannya dengan membantu siswa yang memiliki kendala dalam memahami pembelajaran yang telah diajarkan, menghargai setiap keunikan mereka yang berbeda-beda, dan memiliki pandangan yang benar bahwa siswa adalah *image of God* yang telah jatuh ke dalam dosa, dan membutuhkan pemulihan melalui didikan yang benar dari guru. Namun, fakta yang ditemukan di sekolah, adanya tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya, dimana guru menampar siswa dikarenakan tidak mengumpulkan tugas. Melihat kejadian tersebut dapat disimpulkan relasi guru dan siswa tidak baik. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam membangun hubungan baik dengan siswa, yaitu: 1) Guru mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi konsentrasi siswa saat mereka belajar, menerapkan instruksi yang diberikan, dan memberikan solusi yang praktis untuk

masalah yang ada. 2) Guru memahami setiap potensi serta kekurangan yang dimiliki oleh siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan unik. 3) Memperlakukan siswa dengan adil dan setara. 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi baik dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** kompetensi sosial, relasi, pendidikan Kristen, penciptaan, rekonsiliasi

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial dan menjadi bagian penting yang mendasari adanya keterkaitan dengan sesamanya yaitu adanya relasi. Relasi menjadi dasar bagi setiap manusia untuk saling melengkapi satu sama lain, saling menolong, dan saling berbagi kasih. Terjalannya relasi yang baik, satu dengan yang lain tidak terlepas dari komunikasi yang baik juga. Komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain untuk mendapatkan persepsi yang sama-sama (Mahadi, 2021). Namun tidak bisa dipungkiri, relasi yang didasari dengan komunikasi yang baik jarang ditemukan, bahkan seringkali menimbulkan miskomunikasi. Contohnya dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah, relasi antara guru dengan siswa yang tidak sejalan sehingga dalam menyampaikan pembelajaran guru tidak sepenuhnya memiliki hati dalam mengajar.

Berdasarkan fakta yang ditemukan menunjukkan masalah yang terjadi di Sekolah Dasar kota Malang, siswa kelas III ditampar oleh gurunya karena tidak mengumpulkan tugas (Parinding & Tangkin, 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hampir 87,6% dari 100 siswa dari SD hingga SMA di Sembilan Provinsi di Indonesia diantaranya mengalami tindakan keras yang dilakukan oleh gurunya sendiri (Astuti, 2012). Selain itu masih terdapat relasi yang tidak sehat antara guru dan siswa dalam kelas, hal ini terjadi ketika guru acuh tak acuh dengan siswanya, guru hanya sekedar mengajar dan menyampaikan materi di dalam kelas, tanpa peduli dengan pemahaman siswa (Magdalena, Fauziah, Sari, & Berliana, 2020).

Kesenjangan relasi di atas jika dibiarkan akan berdampak pada proses pembelajaran. Dampak tersebut berupa kurangnya motivasi siswa dalam belajar (Arianti, 2019). Dalam membangun relasi antara guru dan siswa salah satunya guru harus mempunyai perspektif yang benar terhadap siswa, karena dengan cara pandang guru yang benar akan memengaruhi tindakannya terhadap siswa (Ariesandi, 2008) Ketika seorang guru Kristen mempunyai pandangan yang benar terhadap siswanya, maka guru akan mendidik siswa

dengan tindakan yang benar (Van Brummelen, 2008) mengatakan bahwa mendidik siswa dengan benar mengharuskan guru untuk mengerti murid-murid mereka tidak hanya objek yang diajar, melainkan sebagai representasi Allah yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, sehingga guru Kristen dapat mengarahkan mereka dengan cara yang tepat.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang baik juga (Kurniawati & Basuki, 2023), relasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik, jika kedua oknum ini memiliki komunikasi yang baik. Hubungan yang baik disini dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dimana dalam hubungan yang baik ini ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, adanya komunikasi yang terbuka, dan rasa saling menghargai. Untuk itu Pendidikan Kristen ada sebagai sebuah keyakinan orang-orang percaya bahwa ada visi dan misi khusus dari Allah melalui Pendidikan yang berbeda dengan Pendidikan biasa. Pendidikan Kristen menuntut para pendidiknya untuk memiliki pemahaman siapa itu manusia (Knight, 2009). Selain itu Pendidikan Kristen juga mengajarkan siswa mempunyai iman yang diwujudkan dalam perbuatan (Berkhof, 2004). Disaat memahami siapa itu manusia, sekolah akan paham bahwa siswa sebagai manusia memiliki kebutuhan belajar yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial yaitu menjalin relasi yang baik dengan gurunya dan sesama dalam sebuah komunitas.

### **Tinjauan Literatur Kajian Filsafat**

Filsafat adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis segala sesuatu secara menyeluruh untuk menemukan kebenaran (Iskandar & Syahir, 2018). Tiga subbidang utama dalam filsafat adalah Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi. Aspek filsafat yang dikaji dalam penulisan paper ini adalah aspek metafisika. Satu-satunya aspek penting metafisika yaitu antropologi ilmu yang mempelajari tentang manusia (Knight, 2009). Antropologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan menggunakan istilah *anthropos* artinya manusia dan *logos* artinya akal (Wiranata, 2011). Antropologi adalah cabang metafisika yang paling penting yang berhubungan dengan manusia. Kemanusiaan yang disoroti disini terkait dengan perilaku manusia sesuai dengan standar etika dan prinsip-prinsip kemanusiaan (Marbun & Tangkin, 2022).

Manusia adalah makhluk yang multidimensi yang menekankan pertumbuhan pribadi, sosial, dan spiritual (Buditha, 2019). Dalam ilmu ini, terdapat sebuah bagian yaitu antropologi sosial dimana meneliti bagaimana

manusia dapat terlibat dalam interaksi sosial (Lubis, 2021). Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, mengkaji tentang keberagaman yang dimiliki oleh manusia terdiri dari sifat, perilaku, pola pikir dan hubungannya dengan manusia lain dan Tuhan.

Interaksi dan komunikasi merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah relasi yang baik dengan sesamanya. Tanpa komunikasi dan interaksi yang baik, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dalam sebuah relasi dan berdampak pada cara pandang yang salah terhadap orang lain Manusia sebagai makhluk sosial hidup berelasi karena, Allah telah menunjukkan kepada kita melalui ketiga pribadi-Nya Bapa, Anak, dan Roh Kudus sejak awal penciptaan, ketika Allah menciptakan manusia yang segambar dengan-Nya.

Allah Tritunggal adalah Allah yang berhubungan, Allah memiliki hubungan dengan Allah Bapa, demikian juga Allah Roh Kudus memiliki dengan Allah Anak Anak (Bavinck, 2011). Manusia telah jatuh ke dalam dosa, hal ini dilihat dalam antropologi Kristen (Marbun & Tangkin, 2022). Dosa adalah terputusnya relasi, komunikasi, dan kedekatan antara manusia dan Allah (Situmorang & Setiawan, 2020). Meskipun manusia telah berdosa, identitas sebagai *image of God* tidak akan hilang dalam hati manusia, karena mereka akan terus mendapatkan identitas tersebut. Yesus Kristus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia, maka dalam relasi antara manusia dan sesamanya harus terjalin dengan baik dan mencerminkan kasih Kristus di dalam relasi tersebut.

Salah satu implikasinya dalam dunia Pendidikan adalah manusia terus menerus diingatkan untuk bersikap dengan bertanggung jawab dalam hubungan dan interaksinya, sehingga setiap siswa hidup sesuai dengan tujuan Tuhan dan memuliakan Tuhan dalam hidupnya. Siswa diajar tentang sifat Tuhan, agar dapat menjadi produktif dan inovatif bagi diri mereka sendiri maupun bagi teman, keluarga, masyarakat umum, pemerintah, dan bangsa. Disinilah peran guru dalam bidang kompetensi sosial diperlukan, membangun relasi dan interaksi dengan siswanya di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial yaitu dasar bagi guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa (Wibowo, 2012).

Kompetensi sosial seorang guru salah satunya yaitu membangun relasi dengan murid di sekolah, sesama guru, orangtua dan masyarakat. Hal ini merupakan hasil tindakan guru untuk selalu berkomunikasi, mendidik

siswanya dengan benar, dan menghargai setiap keunikan yang dimiliki oleh siswa. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, guru juga harus senantiasa mampu untuk memberikan teladan baik sikap maupun perilaku kepada siswanya.

### **Fondasi Teologis Relasi yang Bertumbuh dalam Kristus Antara Guru dan Siswa**

Kasih adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh guru, dimana kasih yang dilakukan oleh guru yaitu kasih yang berusaha untuk mengerti siswa dan mencari yang terbaik bagi mereka ( Van Brummelen, 2008). Sebagai Pendidik harus melihat bahwa siswanya bukan hanya sebagai objek yang diajar, tetapi *image of God* yang memiliki keunikan, karakteristik, dan juga kekuatan serta kelemahan yang berbeda-beda. Seperti teladan Yesus sebagai gembala yang Agung, guru Kristen memiliki peran sebagai penuntun bagi para muridnya (Ibrani 13:20). Siswa dituntun oleh guru Kristen agar menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Packer, 2008).

Guru adalah panutan bagi siswanya. Apabila guru melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan melakukan tindakan positif yang dilakukan oleh gurunya. Guru sebagai pengajar harus memberikan contoh yang baik untuk pembelajar (Zairin, 2018). Ciri khas yang perlu dimiliki oleh guru Kristen adalah sudah mengalami lahir baru, dalam hal ini guru melaksanakan tugasnya sebagai sarana pelayanan kepada Tuhan dan hidupnya terus dipimpin oleh Roh Kudus sehingga menghasilkan buah yang baik (Prijanto, 2017). Tugas penting Guru di bidang kompetensi sosial adalah membangun relasi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Guru berperan untuk membangun relasi yang terus bertumbuh dengan para siswanya dan juga rekan sekerja yang ada di sekolah. Menanggapi setiap perilaku siswa yang berbeda-beda, guru harus sabar dalam mendidik dan mengarahkan siswa tersebut, bukan sebaliknya memperlakukan mereka dengan kekerasan. Guru terbaik adalah guru yang mampu membangun relasi yang positif dengan murid-muridnya melalui percakapan, kesabaran, dan keakraban (Darmadi, 2018). Relasi yang bertumbuh dalam Kristus antara guru dan siswa didasarkan pada fondasi teologis bahwa Kristus sebagai guru dan Pencipta mengajarkan kebenaran dan memberikan teladan dalam pelayanannya. Guru sebagai pelayan Kristus di panggil untuk mengajar dan membimbing siswa dalam kebenaran-Nya. Selain itu, relasi ini juga didasarkan pada prinsip kasih Kristus yang mengasihi dan melayani semua orang, termasuk guru dan

siswa. Kasih Kristus diwujudkan dalam relasi yang saling memperhatikan, menghargai, dan memperlakukan satu sama lain dengan kerendahan hati.

Fondasi teologis lainnya adalah bahwa setiap orang memiliki karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus (Baskoro & Perangin-Angin, 2021) Guru sebagai pelayan Kristus di panggil untuk memfasilitasi pengembangan karunia-karunia siswa dan membimbing mereka dalam panggilan mereka. Relasi yang bertumbuh dalam Kristus antara guru dan siswa juga didasarkan pada persekutuan yang terjadi di dalam Kristus (Masinambow & Nasrani, 2021). Dengan fondasi teologis ini, relasi antara guru dan siswa dalam Kristus menjadi lebih dari sekadar hubungan akademis atau profesional. Ia menjadi relasi yang mendalam dan bermakna dalam pertumbuhan iman dan pelayanan Kristus.

Bertumbuh melalui relasi yang benar antara siswa dan guru, merupakan gambaran bahwa kepribadian seorang guru dalam memandang siswanya sesuai dengan kebenaran Allah sudah tepat. Menghidupi relasi yang bertumbuh dalam Kristus, seorang guru harus mengalami lahir baru dan memiliki hidup yang selalu ada dalam Kristus. Terutama guru Kristen harus lahir baru atau mengalami regenerasi (Murray, 2003). Lahir baru dikatakan ketika seseorang telah dewasa secara rohani dan telah menerima hati yang baru melalui pekerjaan Roh Kudus, mereka dikatakan sebagai “orang yang telah dilahirkan kembali”, dan mereka kemudian dapat memimpin orang lain kepada pengenalan akan Allah (Gunawan, 2020).

### **Pentingnya Membangun Relasi antara Guru dan Siswa Sesuai Prinsip Pendidikan Kristen**

Guru tidak hanya sekadar mengemban profesi, tetapi guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam dunia Pendidikan yang melampaui sekadar nama atau pangkat. Terutama guru Kristen, memiliki peran salah satunya dalam menolong setiap siswa untuk memahami pembelajaran di kelas dan melalui pembelajaran yang terjadi siswa dapat mengenal Allah di dalam kehidupannya Guru Kristen adalah sosok yang diharapkan dapat menjadi mentor dan teladan yang mendorong muridnya untuk tetap taat (Estep, Anthony, & Allison, 2008).

Guru mempunyai tugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka mengerti dan mematuhi ajaran agamanya sesuai dengan teladan Yesus sebagai guru yang Agung (Simorangkir, 2013). Melalui proses pengajaran di kelas, Guru membimbing siswanya untuk mengenal sifat Kristus melalui proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mewujudkan

Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Van Brummelen guru Kristen tidak hanya sebagai fasilitator, guru juga sebagai penuntun dalam mengembangkan bakat siswa sebagai panggilan hidup dalam melayani Tuhan dan sesama (Van Brummelen, 2008) Sehingga dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa guru Kristen yaitu guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab tidak hanya sekedar mendidik siswa dalam segi pengetahuan, namun dalam setiap pengajarannya guru harus berpusat kepada Kristus. Dimana guru menyadari bahwa identitasnya sebagai ciptaan Tuhan, guru perlu menghidupi teladan Kristus dan menjadi teladan bagi siswanya.

Guru juga perlu membangun relasi yang baik dengan siswa, agar menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan efektif. Relasi adalah ikatan antara dua orang atau lebih di mana tindakan satu orang memengaruhi, mengubah, atau meningkatkan tindakan orang lain, dan sebaliknya (Hidayati, 2007). Relasi yang benar itu adanya interaksi yang baik, dimana dalam hubungan tersebut berpusat pada Kristus adanya kasih dan saling menolong. Salah satu strategi untuk membangun ikatan yang lebih kuat antara pendidik dan siswa adalah melalui komunikasi. Komunikasi di dalam kelas akan membantu dalam menemukan pelajaran yang berhasil yang dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi yang terjadi di sebuah komunitas, lingkungan masyarakat, lingkungan Pendidikan yaitu sekolah akan berlangsung jika adanya komunikasi. Komunikasi yang searah pastinya akan menciptakan relasi dan interaksi yang baik juga (Pramadi, 2013). Tujuan komunikasi adalah memberi pemahaman antara kedua belak pihak sehingga bahasa yang digunakan lebih jelas, komprehensif, dan ditulis dengan kalimat yang lengkap (Suprpto, 2018). Komunikasi yang efektif sangat penting saat guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa di dalam kelas. Selain itu guru juga perlu memberikan contoh yang benar kepada siswa dalam bertutur kata, tindakan, serta cara menyelesaikan setiap masalah yang di lakukan oleh siswanya. Para pendidik Kristen membantu murid-murid mereka untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan Alkitab. Firman Tuhan, yang merupakan kebenaran yang tidak dapat salah, memperingatkan manusia akan kerusakan moral manusia dan mengajar mereka tentang kemanusiaan sejati yang diinginkan Tuhan (Packer, 2008).

Guru dalam membangun relasi dengan siswa harus sesuai dengan kebenaran Allah melalui pimpinan Roh Kudus, guru menolong siswa untuk semakin mengenal Allah lewat sikap dan teladan yang ditunjukkan oleh guru

setiap hari di dalam kelas. Pendidikan Kristen bukan hanya berfokus membangun pengetahuan siswa, tetapi memberikan pengajaran yang berfokus pada kehidupan Kristus. Siswa yang menerima pendidikan yang berorientasi pada Kristus dapat memahami bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, tetapi mereka telah ditebus oleh Kristus ketika mereka jatuh ke dalam dosa (Nadeak & Hidayat, 2017).

Pendidikan Kristen menolong siswa memiliki iman yang diwujudkan dalam perbuatan (Berkhof, 2004). Tanggung jawab utama seorang pendidik Kristen adalah mengabarkan Injil dan memberikan penggembalaan untuk membawa para remaja kepada Kristus atau kepada tindakan penebusan (Knight, 2009). Menurut Tung, tugas seorang guru sebagai seorang gembala adalah membimbing murid-muridnya menuju jalan kehidupan dan keselamatan (Tung, 2016). Gembala yang baik hati akan menuntun domba-dombanya (Milss, 2015). Dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan yang berpusat pada Kristus dan untuk membantu para siswa membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, bidang komunikasi pendidikan Kristen dianggap penting (Tung, 2017).

## **Pembahasan**

Keberadaan manusia sebagai *image of God* membuat manusia sebagai manifestasi Allah yang unik dibandingkan dengan manifestasi yang lain. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia dapat menyerupai Allah dalam hal-hal tertentu (Hookema, 2008). Gagasan diciptakan menurut gambar Allah mencakup roh atau jiwa manusia, kecakapan fisik, kemurnian moral dan intelektual, serta pengaruh manusia terhadap lingkungan (Berkhof, 2017). Pemahaman yang benar mengenai manusia sebagai ciptaan Allah yang unik akan memengaruhi tindakan manusia dalam memperlakukan sesamanya. Allah menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya.

Oleh karena itu, manusia harus hidup berdampingan dan saling mendukung satu sama lain, dalam mengerjakan tugas atau peran yang telah ditentukan Tuhan bagi mereka. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan potensinya sendiri tanpa adanya orang-orang yang ada disekitarnya. Orang-orang melengkapi hidup mereka melalui kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan ilmu antropologi yang mempelajari tentang manusia. Studi tentang manusia dan cara hidup mereka didasarkan pada teori alkitabiah dalam antropologi Kristen. Artinya manusia menjalin relasi dengan Allah, sesama manusia, dilihat dari setiap tindakan yang ditunjukkan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Manusia adalah makhluk hidup yang

memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut yaitu sifat, perilaku, pola pikir, serta tindakan, hal ini dipengaruhi oleh faktor dimana manusia berada seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan Pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial didefinisikan sebagai orang yang berelasi, dimana relasi membuatnya sangat penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dua kebutuhan dasar manusia adalah berintegrasi ke dalam lingkungan sosial dan merasakan kesatuan dengan alam (Bali, 2017). Relasi sangat penting karena salah satu kebutuhan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan hubungan dengan orang lain. Relasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, dimana hubungan yang sehat dan bermakna dapat memberikan kegembiraan, kepuasan, dan tujuan hidup. Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain mendorongnya untuk terlibat dalam interaksi sosial. Manusia harus dapat hidup harmonis dengan orang lain melalui ketahanan apa pun dalam setiap kelompok masyarakat (Suarmini, Rai, & Marsudi, 2016). Allah memberikan relasi kepada manusia untuk memperlengkapi hidup. Hubungan Allah yang Tritunggal adalah fondasi bagi manusia untuk memberikan bantuan dan saling melengkapi.

Mewujudkan relasi yang baik perlu komunikasi dan interaksi yang dua arah dan berusaha untuk menghindari sebuah masalah yang menyebabkan relasi menjadi rusak. Akibat dosa manusia, relasi menjadi rusak terutama relasi manusia dengan Allah, namun dengan pengorbanan Yesus Kristus diatas kayu salib relasi yang tadinya menjadi rusak dipulihkan sehingga manusia sekarang hidup di dalam Kristus. Peran guru sangat penting dalam mewujudkan relasi yang bertumbuh bagi siswa-siswinya di sekolah. Tuhan menggunakan guru sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang lebih baik, termasuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri (Priyatna, 2017). Para pendidik Kristen harus memiliki prespektif dan keyakinan bahwa setiap murid diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan tujuan untuk merefleksikan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, para pendidik Kristen harus memperlakukan murid sesuai dengan kehendak Allah (Dister, 1991). Di sini, guru menunjukkan kepada kasihnya kepada siswa, yaitu dengan memberikan konsekuensi dengan cara yang benar yaitu tanpa kekerasan juga tanpa mengintimidasi siswa karena melakukan kesalahan. Dalam hal ini guru tidak boleh memberikan hukuman ataupun konsekuensi yang melukai fisik dan psikis siswa, hukuman yang diberikan seharusnya bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab, konsekuensi dari tindakan, serta memotivasi siswa untuk melakukan

perubahan yang positif. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang aman, dukungan, dan mengasahi, sambil memberikan struktur dan aturan yang jelas bagi siswa. Guru meminta siswa yang bermasalah untuk berbicara dengannya dan mencari tahu mengapa mereka melakukan kesalahan sejak awal. Hal ini membantu guru untuk tidak mengambil sikap yang salah atau memberikan hukuman yang seharusnya tidak diberikan kepada siswa (Yahaya, 2005).

Salah satu peran guru Kristen dalam bidang kompetensi sosial yaitu membangun relasi/beradaptasi. Kemampuan komunikasi, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan untuk menghormati hak asasi manusia, dan kemampuan untuk menjadi berguna bagi orang lain (Puluhuwala, 2013). Kemampuan guru secara sosial menjadi alat bagi guru untuk digunakan ketika memimpin tugas dan mempertahankan fokus siswa, terutama ketika mengembangkan hubungan atau interaksi sosial selama pengajaran di kelas. Komunikasi juga sebagai salah satu bagian penting terjalinnya relasi antara guru dan siswa, karena komunikasi yang baik dan benar akan menolong seseorang dalam memahami pesan atau topik yang sedang dibahas dan mudah dimengerti. Di dunia Pendidikan komunikasi sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa di sekolah. Liliweri mengemukakan antara komunikasi, interaksi, dan relasi memiliki hubungan timbal balik (Liliweri, 2015).

Liliweri menekankan bahwa dengan adanya komunikasi, akan memungkinkan terbangunnya relasi tertentu di dalam kelas. Komunikasi juga diperlukan untuk meningkatkan relasi antara guru dan siswa lain yang ada dalam kelas. Allah Tritunggal ingin agar manusia memahami bahwa hubungan mereka dengan-Nya dibina melalui doa-doa mereka kepada Allah Bapa, doa anak-anak mereka kepada Allah, dan kehadiran Allah Roh Kudus di dalam hati mereka (Ferguson, 2002). Membangun relasi dengan siswa, guru perlu menerapkan prinsip kasih sama seperti Yesus mengasahi anak-anak yang datang kepada-Nya.

Teladan Yesus dalam mengasahi orang-orang berdosa, begitu juga guru mengasahi siswa-siswinya agar mereka dapat mengenal kasih Kristus di dalam kepribadian seorang guru yang sudah mengalami transformasi (Basuki, 2014). Perlu juga guru membangun relasi yang terus bertumbuh di dalam Kristus, melalui persekutuan yang dilakukan bersama siswa seperti, berdoa, shering Firman Tuhan, agar siswa juga semakin mengenal Allah dalam

hidupnya. Guru kristen harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswinya, karena apa yang dilakukan oleh guru akan di contoh oleh siswanya.

Pendidikan Kristen harus bisa memperlengkapi siswa untuk menerapkan kasih. Terutama guru diharapkan mampu menerapkan kasih dalam panggilannya sebagai pengajar, artinya guru tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi memiliki hati yang sungguh-sungguh mau melayani. (Pratt, 2002) mengatakan bahwa “gambar dan rupa Allah yang berpusat pada diri sendiri tidak akan menghasilkan gambar dan rupa Allah yang baik”. Sesuai dengan pemikiran antropologi, yang pada dasarnya berfokus pada sifat dasar manusia, orang Kristen percaya bahwa karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka sudah menjadi tugas kita untuk menanggung gambar tersebut. Namun mereka juga percaya bahwa dosa telah merusak manusia, dan bahwa dosa berdampak pada setiap orang.

Sebagai hasilnya, pendidikan terus menerus menginspirasi orang untuk berperilaku bermoral dalam semua interaksi dan hubungan mereka. Perilaku moral dalam pendidikan Kristen berbeda dengan perilaku moral non Kristen. Pendidikan Kristen mengacu pada Alkitab sebagai sumber otoritas moral, Pendidikan Kristen mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memiliki kemampuan untuk bertobat dan memperbaiki diri karena ada konsep dosa dan pembebasan melalui Yesus Kristus, sementara pendidikan non kristen mengandalkan berbagai filosofi atau etika yang dapat berbeda-beda. Dengan demikian, setiap siswa hidup sesuai dengan rencana Allah bagi hidupnya, meninggikan Allah di dalamnya, dan berkembang menjadi pembaharu yang menanamkan kreativitas ke dalam keluarga, masyarakat, dan Negara (Bilo, 2020). Berdasarkan pemaparan diatas guru Kristen diharapkan mampu membangun relasi dengan siswa yang terus bertumbuh di dalam Kristus. Untuk menolong murid-murid bertumbuh dan hidup dalam kebenaran Tuhan dan untuk menolong mereka semakin mengenal dan mengasihi Tuhan, para pengajar Kristen menggunakan setiap keahlian dan kemampuan yang Tuhan berikan kepada mereka. Sangatlah penting bagi para pengajar Kristen untuk menyadari bahwa mereka hanyalah alat yang digunakan oleh Tuhan untuk menolong setiap siswa yang telah berdosa. Untuk itu, guru Kristen perlu meminta hikmat serta tuntunan Roh Kudus dalam melaksanakan setiap tanggung jawabnya, dan memiliki hati yang mau melayani dengan tulus, rendah hati serta mengasihi setiap siswa-siswinya.

## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan diatas dapat disimpulkan relasi yang terjalin antara guru dan siswa adalah hal yang penting, dalam mencapai tujuan pembelajaran serta membawa siswa untuk semakin mengenal Allah. Guru Kristen dapat membangun relasi dengan siswa sesuai prinsip Pendidikan Kristen melalui cara pandang yang benar terhadap siswa, memandang mereka sebagai *image of God* yang telah jatuh dalam dosa, dimana mereka adalah siswa-siswi yang perlu dididik dan dikasihi agar memiliki karakter yang serupa dengan Kristus. Guru juga tidak hanya sekedar menyampaikan pembelajaran dalam ruang kelas, tetapi guru juga bertanggung jawab untuk menolong siswa, dalam membangun relasi yang baik dengan guru serta teman-temannya.

Membangun relasi yang baik, guru harus membangun komunikasi dan interaksi dua arah dengan siswa, menunjukkan perhatian, adanya kasih yang tercermin melalui kesabaran, keakraban dan memberikan contoh yang benar kepada siswa dalam bertutur kata, bertindak, serta cara menyelesaikan setiap masalah yang di lakukan oleh siswanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis berefleksi bahwa guru tidak hanya sekedar membagikan materi serta pengetahuan kepada siswa tetapi membangun relasi yang terus bertumbuh dengan siswa. Guru juga harus memiliki sikap hati yang mau dibentuk dan menyadari bahwa guru perlu meminta tuntunan Roh Kudus agar mendidik siswa-siswi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Arianti. (2018). Peran Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktia: Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Ariesandi. (2008). *Rahasia mendidik anak agar sukses dan bahagia, tips dan terpuji melejitkan potensi optimal anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, P. (2012). Etika profesi sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh guru. *6(3)*, 183.
- Bali, M. I. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterangan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 211-227.
- Baskoro, K. P., & Angin, Y. P. (2021). Peran Karunia Roh Kudus dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus dan Aplikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Bibliikasi*, 6(2), 37-50.

- Basuki, Y. E. (2014). *Kristen pemenang, Meraih Kemenangan Iman dengan Strategi Tuhan*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Bavink, H. (2011). *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, L. (2004). *Dasar Pendidikan Kristen: ceramah-ceramah kepada guru-guru Kristen*. Jakarta: Momentum.
- Berkhof, L. (2004). *Dasar Pendidikan Kristen: ceramah-ceramah kepada guru-guru Kristen*. Jakarta: Momentum.
- Berkhof, L. (2017). *Teologia Sistematis 2*. Surabaya: Momentum.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi Landasan Teologi dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Penerapan Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Buditha, I. N. (2019). *Manusia, Agama, dan Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. (2018). *Guru Jembatan Revolusi*. Surakarta, Indonesia: Kekata.
- Dister, N. S. (1991). *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian Education*. USA: B&H Publishing Group.
- Ferguson, S. B. (2002). *Hati yang dipersembahkan kepada Allah*. Surabaya: Momentum.
- Gunawan, A. (2017). Pemuridan dan kedewasaan rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*, 1-17.
- Hidayati, K. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosiologi Untuk SMP dan MTS Kelas VIII*. Erlangga.
- Hookema, A. A. (2008). *Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Iskandar, S., & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dan Prespektif Kristen*. Jakarta: UPH Press.

- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen*. Tangerang: Univeristas Harapan Press.
- Kurniawati, A. (2023). Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. *Kurikulum: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 98-105.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, A. F. (2021). *Antropologi Budaya*. Pasuruan: IKAPI.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public and Administration Silampari*.
- Marbun, F. S., & Tangkin, W. P. (2022). Guru Kristen Sebagai Pembangun Relasi Dalam Mmembentuk Aspek Sosial Siswa di Era pandemi. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 17-30.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani Sebagai Pembentukan Sprituaitas Generasi Milenial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64-81.
- Milss, D. H. (2015). *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*. London: Parchment House.
- Murray, J. (2003). *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). *Karakteristik Pendidikan yang Menebus*.
- Packer, J. I. (2009). *Knowing God (Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah)*. Yogyakarta: Andi.
- Packer, J. I. (2009). *Knowing God (Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah)*. Yogyakarta: Andi.
- Pramadi, Y. (2013). *Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan RI.
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa yang Telah Allah Mungkinkan Untuk Terjadi Pada Diri Kita*. Surabaya: Momentum.
- Prijianto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital. *Journal of Language, Literatur, Culture, and Education*, 13(2), 103.

- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter . *Journal Of Language*, 1-10.
- Puluhulawa, C. W. (2014). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *makara Seri Sosial Humaniora*, 139-147.
- Sari, P. W. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 283-295.
- Simorangkir, N. (2013). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak bisa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Saintech*, 5(1), 42.
- Situmorang, M., & Setiawan, C. V. (2020). *Kamu Adalah Sahabatku* (Vol. 30). STFT Widya Sesana.
- Suarmini, M. (2016). karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 78-95.
- Suprianto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 17.
- Tangkin, W. P. (2002). Cara Pandang Guru Kristen Terhadap Siswa Sebagai Gambar dan Rupa Allah yang Membutuhkan Pemuridan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 97-106.
- Tung, K. T. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Tung, K. Y. (2017). *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wibowo, A. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiranata, G. B. (2011). *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti.
- Yahaya, A. S. (2005). *Mengurus Hal Elwal Pengajar*. Bukit Tinggi, Indonesia: PTS Profesional Publishing.

Zairin. (2018, Juni). Peran guru dalam pengembangan karakter pembelajar.  
*Jurnal Geograflesia*, 1(1), 1-11.